

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan ikhtiar untuk memajukan kehidupan bangsa yang ditandai oleh peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan suatu bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun Ia berada, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha mengembangkan dan membina seoptimal mungkin potensi yang dimiliki setiap anak didik. Oleh karena itu perlu diadakan pembaharuan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena hal ini akan berdampak pada mutu pendidikan dan lulusan sekolah tersebut. Di sisi lain sebagai indikator untuk melihat sejauh mana kualitas dari suatu sekolah, dapat

dilihat dari pencapaian hasil belajar anak didik secara umum, yang dilihat dan hasil belajar dan mutu lulusannya.

Menurut Trianadi (2007: 90) pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Metode pembelajaran merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga semakin baik penggunaan metode pembelajaran semakin berhasil pencapaian tujuan. Hal ini berarti bahwa guru harus memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh hasil aktivitas belajar. Aktivitas belajar yang tinggi memungkinkan pencapaian pencapaian hasil belajar yang tinggi. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses aktivitas on task (kegiatan yang mendukung pembelajaran) seperti bertanya pada guru, menjawab pertanyaan guru, menjawab pertanyaan teman, memberikan pendapat dalam diskusi, menyelesaikan tugas guru, ketepatan dalam mengumpulkan tugas.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi siswa sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat berfikir yang logis. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan pada tingkat berfikir yang mudah, sehingga mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial selama ini juga masih *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya didominasi guru. Kondisi demikian, pada akhirnya membawa dampak kepada suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi siswa, siswa merasa bosan pada materi yang diberikan oleh guru. Siswa menjadi malas untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh juga kurang optimal.

Tabel 1 Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Jumlah Siswa yang Aktif	5	21,74
Jumlah Siswa yang Belum Aktif	18	78,26
Jumlah	23	100

Berdasarkan uraian di atas, bahwa siswa yang aktif sebanyak 5 siswa (21,74%) dari 23 siswa. Rendahnya aktivitas diduga karena guru menggunakan model

pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajarannya. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Kelas VIII masih banyak siswa yang mempunyai aktivitas belajar *off task* (kegiatan yang menghambat pembelajaran) dan perhatian yang rendah selama pembelajaran berlangsung. Hal ini tampak dari sedikitnya jumlah siswa yang aktif bertanya mengenai materi yang relevan yang diajarkan oleh guru, ngobrol pada saat guru menjelaskan, mengganggu teman, keluar masuk kelas, melamun atau mengantuk pada saat guru menerangkan pelajaran, dan mainan handphone. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial aktivitas belajar siswa di SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Kelas VIII masih rendah.

Berdasarkan dokumentasi hasil belajar pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran tahun pelajaran 2015/2016, diperoleh data pada Ulangan Harian I (UH I) dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Siswa Pada Ulangan Harian I (UH 1) IPS Terpadu Kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016

Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Jumlah Siswa yang Tuntas	6	26,09
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	17	73,91
Jumlah	23	100

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa hasil belajar pada pelajaran IPS terpadu yang diperoleh siswa kelas VIII pada Ulangan

Harian II masih rendah. Jumlah siswa kelas VIII yang memperoleh nilai diatas 65 sebanyak 6 siswa dengan persentase 26,09% SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran di kelas VIII Tahun Pelajaran 2015/2016 menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Hal ini berarti siswa belum memenuhi ketuntasan kompetensi minimal yang ditetapkan oleh guru yaitu 65% siswa memperoleh nilai 65. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010:128) menyatakan bahwa “apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65%, dikuasai maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.

Belajar IPS Terpadu tidak sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learning to do*, *Learning to be* dan *Learning to live together*. Oleh karena itu filosofi pengajar IPS Terpadu perlu diperbaharui menjadi pembelajaran IPS Terpadu. Dalam pengajaran IPS Terpadu, guru lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan pokok, sedangkan dalam pembelajaran IPS Terpadu kegiatan siswa mendapat porsi lebih banyak dibanding guru, bahkan mereka harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran siswa berperan lebih aktif sebagai pembelajar dan fungsi guru lebih sebagai fasilitator dan dinamisator. Sasaran dari pembelajaran IPS Terpadu siswa diharapkan siswa mampu berpikir kritis, analisis dan argumentatif. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih cepat dan menarik, dimana setiap siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meski tidak ada guru secara langsung dan mengemukakan pendapat atau pemikirannya. Salah satu upaya

meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran adalah menerapkan model pembelajarankooperatif tipe Jigsaw.

Adapun alasan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw, adalah bahwa model pembelajaran ini dapat menambah unsur interaksi sosial pada pembelajaran IPS Terpadu. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa, dengan kemampuan heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku (Muslich, 2009: 45).

Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama didalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Masnur, 2009: 23).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul Laporan Penelitian Tindakan Kelas “**Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII Semester Ganjil Pada SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*), siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga tidak ada interaksi antara guru dan siswa.
2. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
3. Perolehan hasil belajar masih rendah, hanya 31,42% yang mencapai KKM pada Ulangan Harian I dan 37,14% yang mencapai KKM pada Ulangan Harian II.

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah dan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin dipecahkan dan diteliti, maka perlu adanya batasan masalah bahwa yang dianalisis adalah Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII Semester Ganjil Pada SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPS Terpadu ada peningkatan aktivitas belajar siswa pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Apakah penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPS Terpadu ada peningkatan hasil belajar siswa pada kelas VIII semester ganjil SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII semester ganjil SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil siswa melalui penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII semester ganjil SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Kontribusi positif bagi guru-guru mata pelajaran IPS Terpadu tentang alternatif strategi pembelajaran yang lain yaitu pembelajaran dengan model Jigsaw yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b) Memperkaya khazanah keilmuan di bidang keilmuan di bidang pendidikan

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPS Terpadu yang disampaikan sehingga aktivitas belajar siswa lebih baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Objek Penelitian

Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk mengetahui hasil dan aktivitas belajar IPS Terpadu.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 02 Pagelaran Tahun Pelajaran 2015/2016.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2015/2016.